

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kenaikan jumlah penduduk menjadikan kebutuhan akan suatu fasilitas pendidikan meningkat. Pada hakekatnya pendidikan itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Upaya pemerintah untuk mencari solusinya adalah dengan memenuhi fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Salah satunya adalah sarana pendidikan harus memadai dan memiliki fasilitas yang lengkap dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran seni menggambarkan proses pembentukan manusia lewat seni. Pembelajaran secara universal berperan untuk meningkatkan keahlian tiap anak menciptakan pemenuhan dirinya dalam hidup sebagai peninggalan budaya, memperluas pemahaman sosial serta bagaikan jalur buat menaikkan pengetahuan. Umumnya mahasiswa seni nampak lebih fleksibel, tidak sering hanya belajar komunikasi dua arah dengan dosen di kelas, namun mereka dapat memakai sarana lain yang terdapat di dekat bangunan misalkan taman, perpustakaan, aula, serta sebagainya.

Isu mengenai pendidikan di era sekarang dilihat dari segi sosial dari user sekolah pendidikan itu sendiri di era sekarang yang mayoritas dari user mempunyai karakteristik milenial, produktif, fleksibel, rutinitas kerja dan aktivitas yang padat serta lokasi site berada di kawasan pengembangan maka dibutuhkannya suatu ruang terbuka adalah ruang kolektif atau ruang komunal yang dapat mendukung aktivitas dari mahasiswa, selain itu ruang komunal ini pula merupakan salah satu bentuk kontribusi dan interaksi terhadap kawasan tapak dimana menjadi tempat untuk mahasiswa atau pun pengguna gedung untuk meningkatkan aspek sosialnya.

Permasalahan umum yang biasanya terjadi pada sekolah tinggi juga di tinjau dari segi pengguna, dengan karakteristik mahasiswa seni yang lebih fleksibel. Karena bersifat fleksibel maka dibutuhkan wadah sebagai interaksi antar mahasiswa maupun pengguna bangunan. Ruang kolektif merupakan salah satu strategi terhadap permasalahan tersebut, dimana sekolah tinggi seni bersifat fleksibel dan dibutuhkan ruang kolektif.

Konsep ruang kolektif sebagai ruang komunal sudah diterapkan di beberapa negara Eropa hal ini bisa menjadi suatu gagasan baru di Indonesia dan Kota Baru Parahyangan yang memiliki populasi penduduk yang cukup padat ditambah dengan karakteristik pengguna di generasi sekarang. Penerapan ruang kolektif sebagai *communal space* ini diimplementasikan dengan adanya fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan secara bersama baik itu di dalam bangunan maupun di luar (*landscape*) untuk meningkatkan aspek sosial dan produktivitas dari pengguna sekolah tinggi itu sendiri.

1.1.2 Latar Belakang Lokasi

Kota Baru Parahyangan adalah suatu kota yang dikembangkan oleh PT. Lyman Property (Lyman Group) Kota ini terbentuk pada tahun 2002. Kota baru Parahyangan terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, sebagai kota satelit, mempunyai keunikan desain yang berbeda dengan Kota baru lainnya, yaitu dengan menghadirkan visi dan spirit sebagai KOTA PENDIDIKAN, yang akan memberikan kontribusi kepada seluruh penghuni dan masyarakat Bandung. Berdasarkan data, luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 1.305,77 km², terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' Lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 m dan maksimum 2.2429 m dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%, dengan batas wilayah sebagai berikut :Luas kawasan Kota Baru Parahyangan adalah 1.250 ha dengan ketinggian 650-900m di atas permukaan laut. Berdasarkan data, luas wilayah Kota Baru dan wilayah sekitar Kota Baru Parahyangan yaitu 3.408 km². Mempunyai rata-rata ketinggian 110 m dan maksimum 2.2429 m dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%, dengan batas wilayah

sebagai berikut : • Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Cipageran • Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Jayamekar, Padalarang, dan Desa Kertamulya • Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Margajaya, Cimareme, dan Laksanamekar • Sebelah selatan : berbatasan dengan Selatan Desa Girimukti, Pangauban, dan Cangkorah.

1.2 Judul Proyek

1.3 Tema Perancangan

Ruang komunal (berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas (Wijayanti, 2000). Menurut Lang (1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktivitas, diskusi atau topik umum. Sebuah ruang terbuka publik akan menarik orang jika terdapat aktivitas dan orang dapat menyaksikannya.

Ruang komunal dapat menjadi penghubung antara satu bagian ruang dengan ruang lainnya, bisa berupa suatu tempat yang mewadahi aktivitas bersama atau bahkan sebagai area sirkulasi pula dapat memancing terbentuknya ruang menjadi tempat menurut teori *place making*. Kawasan perkotaan dengan kepadatannya serta dengan jumlah lahan yang semakin berkurang karena munculnya pembangunan dalam intensitas yang tinggi dapat mereduksi ruang komunal dan ruang terbuka bagi para masyarakat yang dapat mempengaruhi turunnya kualitas hidup masing-masing individu.

Kolektif merupakan sesuatu hal yang bersifat gabungan atau secara bersama-sama, sesuatu hal yang dilakukan secara bersamaan dan dalam jumlah yang banyak. Ruang kolektif berarti ruang yang dapat mewadahi aktivitas yang dilakukan secara bersama dengan adanya kesamaan minat dan kebutuhan kegiatan. Ruang kolektif ini pula merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya

dalam kehidupan, terutama di era sekarang dengan generasi *millennial* yang produktif membutuhkan ruang yang dapat memwadahi kebutuhan aktivitas dalam pendidikan. Di samping itu ruang tersebut sebagai reduksi terhadap sifat individualis dari generasi tersebut.

Pendekatan gagasan ditinjau dari aspek mayoritas dan karakteristik pengguna dari kawasan tersebut. Kawasan pendidikan dengan masyarakat yang mayoritas adalah pelajar memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi namun apabila tidak diwadahi karakteristik tersebut dapat berpindah menjadi individu yang individualis. Suasana dari atmosfer ruang pun dapat berpengaruh terhadap ketertarikan dari mahasiswa dalam memilih pendidikan, dengan banyaknya fasilitas yang dapat menunjang kualitas hidup mereka ditambah atmosfer ruang yang “hangat” dapat menjadikan bangunan pendidikan seperti sekolah tinggi ini menjadi karakteristik sekolah tinggi yang natural.

1.4 Identifikasi Masalah

Merancang bangunan perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Persoalan Perancangan

- a. Menyikapi ketentuan regulasi site
- b. Penerapan ruang kolektif pada program ruang dalam bangunan
- c. Karakteristik tipologi sekolah tinggi untuk pengguna di kawasan site
- d. Orientasi massa untuk menciptakan ruang urban pocket
- e. Plantscaping diterapkan dalam bagian area komunal yaitu pada plaza, lobby, ruang hunian dan juga sebagai buffer dari polusi view yang kurang baik.
- f. Merencanakan fungsi ruang dan keterkaitannya antara ruang agar menciptakan bangunan yang berfungsi secara efektif dan efisien.

1.4.2 Aspek Bangunan

- a. Bentuk massa bangunan
- b. Proporsi dan skala massa
- c. Pemilihan warna material sesuai dengan konsep
- d. Tatanan sirkulasi pada ruang dalam dan ruang luar
- e. Hubungan antara ruang luar dan ruang dalam
- f. Denah Bangunan
- g. Memperhatikan perencanaan ruang dalam sebagai respon konsep perancangan

1.4.3 Aspek Struktural

- a. Penggunaan struktur yang sesuai dengan bangunan apartemen
- b. Memperhatikan sistem struktur terkait modul bahan yang digunakan dan ukuran dari tipe unit yang dibutuhkan dalam bangunan

1.4.4 Aspek Tapak dan Lingkungan

- a. Desain menyikapi potensi-potensi yang ada pada site
- b. Memperhatikan hubungan antara sirkulasi dalam bangunan dan sirkulasi luar bangunan
- c. Sirkulasi dan aksesibilitas untuk pengguna normal dan difable
- d. Menghindari perusakan lahan akibat dari proses pembangunan
- e. Memberikan pola pengolahan landscape dengan ragam hardscape dan softscape pada area RTH/ open space.

1.5 Tujuan Proyek

Tujuan proyek terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus pada perencanaan Sekolah Tinggi di Kota Baru Parahyangan.

1.5.1 Tujuan Umum

- a. Menciptakan suatu ruang yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas penggunaannya.
- b. Merancang sekolah tinggi untuk wadah mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan aktivitasnya.
- c. Merancang sekolah tinggi yang sesuai dengan iklim dan dapat membantu terciptanya iklim mikro yang sesuai dengan fisik manusia.
- d. Merancang sekolah tinggi yang dapat menunjang aktivitas mahasiswa dalam belajar maupun berinteraksi sosial.

1.5.2 Tujuan Khusus

Membangun sebuah bangunan sarana pendidikan, untuk memfasilitasi penggunaannya. Perwujudan dari hal tersebut yaitu menciptakan bangunan sekolah tinggi seni musik dan tari yang menerapkan prinsip ruang kolektif. Aspek utama yang diterapkan adalah pada program ruang dan atmosfer ruang.

1.6 Metoda Perancangan

Metode perancangan meliputi 5 aspek antara lain adalah:

- a. Studi literatur
Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman awal serta gambaran potensi dan kendala untuk mendapatkan data-data sekunder yang berkaitan dengan perancangan pada bangunan.
- b. Studi lapangan
Observasi lapangan bertujuan untuk memperoleh data visual lingkungan tapak perencanaan, melihat kondisi dan potensi tapak, mengamati tipologi sekitar bangunan yang terdapat pada lingkungan tapak, dan mempelajari tapak yang dipilih. Hasil studi lapangan berupa data-data pengamatan dan foto-foto di sekitar tapak.
- c. Wawancara

Bertujuan untuk mendapatkan keterangan mengenai gambaran umum permasalahan yang ada dan keterangan-keterangan lain yang berkaitan dengan perencanaan bangunan sarana rekreasi dan edukasi

d. Studi banding

Bertujuan untuk mencari bahan perbandingan baik itu terhadap proyek sejenis maupun tema sejenis

e. Seleksi

Bertujuan untuk mendapatkan data serta masukan yang diperoleh, kemudian dipilah dan diseleksi untuk dijadikan pengolahan data yang siap pakai.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada laporan perancangan tugas akhir arsitektur dibagi kedalam beberapa bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan berdasarkan jenis bahannya dan berdasarkan proses pengerjaan proyek tugas akhir ini. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang proyek dan lokasi, definisi fungsi, tema perancangan, tujuan proyek, misi proyek, deskripsi proyek, identifikasi masalah, metoda pendekatan perancangan, skema pemikiran, dan sistematika pembahasan untuk mencapai hasil rancangan.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Menguraikan tentang tinjauan teori secara umum dan khusus serta studi banding mengenai bangunan Sekolah Tinggi Seni Musik dan Tari.

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Menguraikan tentang tinjauan kawasan perencanaan proyek diantaranya adalah lokasi dan deskripsi proyek, studi kelayakan tinjauan lokasi, dan kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, potensi tapak) dan analisis tapak (*eksisting* tapak, batasan tapak, radiasi matahari dan arah angin, sirkulasi

kendaraan, dan sirkulasi pejalan kaki, drainase, serta *view* ke luar dan ke dalam tapak), serta menguraikan program ruang dalam membangun proyek *Kollektiv Space Sekolah Tinggi Seni* berdasarkan hasil analisis.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Menguraikan konsep awal perancangan *Kollektiv Space Sekolah Tinggi Seni Musik dan Tari* fisik proyek yang dilengkapi dengan penjelasan tema dan konsep bangunan terkait arsitektural, struktural, serta utilitas.

BAB V HASIL RANCANGAN DAN METODA MEMBANGUN

Keluaran terakhir dari laporan tugas akhir ini adalah implementasi konsep, tahapan metode membangun yang terdiri dari tahap persiapan, *sub* struktur, *upper* struktur, pemasangan utilitas, dan tahap *finis*

